

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang terus berkembang, baik dari segi fisik maupun non fisik. Santrock (1999) orang dewasa muda adalah orang yang sedang mengalami masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Transisi yang terjadi adalah perubahan dari fase remaja menuju fase dewasa. Erickson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam bentuk keintiman maka ia akan mengalami apa yang disebut isolasi (merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, menyalahkan diri karena berbeda dengan orang lain). Salah satu proses pendewasaan yang pasti akan dilewati adalah munculnya berbagai macam masalah dalam kehidupan seorang pada fase dewasa awal.

Dewasa awal adalah masa peralihan dari ketergantungan ke masa mandiri, baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan diri sendiri, dan pandangan tentang masa depan yang lebih realistis. Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

Salah satu tuntutan masa depan dari manusia yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal adalah pernikahan. Pernikahan merupakan peristiwa

penting bagi seseorang untuk mengemban tugas baru kehidupan dan lebih bertanggung jawab atas dirinya juga orang lain. Menurut Erikson (Papalia, Olds & Fieldman, 2009) Pernikahan adalah proses alamiah yang akan di lewati oleh seorang yang berada pada usia dewasa awal, adapun usia yang termasuk dalam rentang dewasa awal adalah pada usia 20-40 tahun. Pada tahap perkembangan ini, seseorang dituntut untuk berkomitmen secara mendalam dengan cara menjalani kehidupan bersama pasangan, memiliki keturunan dan membantu anak dalam perkembangannya. Tugas tersebut merupakan suatu bentuk manifestasi dari tahapan perkembangan yang telah didapatkan oleh seorang individu.

Sebagian besar individu dewasa ingin menikah karena mereka telah mengalami tiga tekanan dari orang tua serta teman-teman untuk menikah (Hurlock, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan mendapat perhatian yang besar dari masyarakat dan diharapkan setiap individu dewasa.

Beberapa fenomena pernikahan yang terjadi di Indonesia antara lain tingginya angka pernikahan dini yang terjadi saat ini. Menurut data statistik BPS (Badan Pusat Statistika) rentang usia pernikahan remaja di Indonesia khususnya DKI Jakarta mengalami kenaikan sebesar 16% dari tahun sebelumnya. Hal ini juga membuat Indonesia menempati urutan ke enam di Asia tertinggi tingkat pernikahannya.

Data statistik lain juga menyajikan fenomena tingginya angka perceraian yang terjadi di Indonesia. Menurut BKKBN tercatat pada 2009 jumlah perceraian yang terjadi mengalami kenaikan sebanyak 10 persen yakni 216.286 peristiwa. Sementara, pada tahun berikutnya, yakni 2010, peristiwa perceraian di tahun tersebut meningkat tiga persen dari tahun sebelumnya yakni berjumlah 285.184 peristiwa. Pada 2011, terjadi peristiwa cerai sebanyak 158.119 peristiwa. Berikutnya pada 2012, peristiwa nikah yang terjadi yakni sebanyak 2.291.265 peristiwa sementara yang bercerai berjumlah 372.577. Pada pendataan terakhir yakni 2013, jumlah peristiwa nikah menurun dari tahun 2012 menjadi sebanyak 2.218.130 peristiwa, namun tingkat perceraianya meningkat menjadi 14,6 persen atau sebanyak 324.527 peristiwa.

Mengacu pada data diatas dapat kita simpulkan bahwa angka perceraian yang terjadi pada pendataan selama lima tahun mengalami peningkatan. Banyak

faktor yang dapat memicu fenomena tersebut, salah satunya adalah kegagalan individu dalam tahap proses preferensi pemilihan pasangan yang memicu ketidakcocokan dan ketidakharmonisan dalam suatu bahtera rumah tangga. Peristiwa perceraian yang terjadi dan meningkat setiap tahunnya dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian adalah: (1) kurangnya kesiapan mental, (2) permasalahan ekonomi, (3) kurangnya komunikasi antar pasangan, (4) campur tangan keluarga pasangan, (5) perselingkuhan. (Putri, 2008: 28). Mengacu pada faktor yang terjadi di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi perceraian adalah kurangnya kesiapan mental dari individu atau pasangan. Hal ini berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dari salah satu pasangan terhadap dirinya sendiri untuk memilih pasangannya ketika menikah.

Pada prosesnya, pernikahan akan melalui beberapa langkah yang pasti akan dilewati, salah satunya adalah proses pemilihan pasangan. Menurut Lykken dan Tellegen (1993) preferensi pemilihan pasangan merupakan proses memilih siapa yang akan menjadi teman hidup, orang yang akan memberikan setengah kontribusinya dalam gen untuk melahirkan dan menjadi orang tua bagi anak-anak mereka. Menurut Good (dalam Buss, 2011) berdasarkan konsep *evolutionary theory*, maka preferensi pemilihan pasangan merupakan spesies yang secara genetika sudah diatur untuk melakukan strategi, taktik untuk bertahan hidup, bertumbuh, dan bereproduksi. Umumnya proses pemilihan pasangan secara otomatis akan dilakukan untuk mencari yang terbaik dan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan seorang calon pasangan.

Memilih pasangan melibatkan sikap dan pemahaman seorang individu terhadap dirinya sendiri. Seseorang perlu mempertimbangkan karakteristik pasangan yang sesuai dengan yang ia inginkan. Berdasarkan hal tersebut, menurut Goffman (dalam Schwarzwald, Ushpiz, & Shoham, 2003), seseorang akan memilih pasangan yang sesuai dengan evaluasi terhadap dirinya sendiri. Hal ini berarti seseorang akan cenderung memilih calon pasangan yang memiliki karakteristik yang mirip atau secara positif lebih baik dari dirinya. Proses pemilihan pasangan menjadi langkah yang penting bagi calon pasangan yang akan menikah. Pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, didasari dengan

memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan dari individu tersebut dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa seorang individu akan memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang diperlukan (Degenova, 2008).

Pemilihan pasangan yang dilakukan didasari oleh beberapa hal yang telah menjadi kebutuhan seorang individu. Pemahaman akan kebutuhan yang diperlukan oleh individu tergantung kepada beberapa aspek sosial yang menentukan posisi dan peranan individu tersebut dalam lingkup sosial dan masyarakat. Setiap individu memiliki konsep dan peranannya masing masing di dalam lingkup masyarakat. Menurut Tajfel (1982), *social identity* (identitas sosial) adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Sebelum individu memahami preferensi pasangannya, pada tahap perkembangan dewasa awal individu telah memahami identitas pribadi dan orientasi sosialnya. Orientasi identitas mengacu pada kepentingan relatif bahwa individu menempatkan pribadinya didalam berbagai atribut identitas atau karakteristik ketika membangun diri mereka sendiri (Cheek, 1989). Identitas membantu individu untuk memahami aspek aspek yang ada didalam diri individu tersebut.

Konteks identitas memiliki dua aspek yaitu orientasi pribadi dan orientasi sosial. Identitas sosial adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, seperti gender dan ras (Baron & Byrne, 2003). Individu dituntut untuk mendefinisikan dirinya didalam konteks sosial, dan atribut yang di baginya bersama dengan orang lain. Maka setiap individu memiliki persepsi identitas sosial yang berbeda satu sama lain, hal ini dikarenakan konsep sosial masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda. Menurut Jacobson (2003) teori identitas sosial fokus terhadap individu dalam mempersepsikan dan menggolongkan diri mereka berdasarkan identitas personal dan sosial mereka.

Berdasarkan teori tersebut dapat di asumsikan bahwa semakin seorang individu memahami dan mengerti identitas sosial yang melekat pada dirinya maka akan berpengaruh pada luasnya preferensi dan proses seleksi dalam memilih pasangan. Namun, preferensi pemilihan pasangan tidak hanya mengutamakan

aspek sosial dari individu yang menjadi calon pasangannya saja. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan yaitu faktor latar belakang keluarga yang terdiri dari kelas sosioekonomi, pendidikan, usia, agama dan suku juga faktor karakteristik personal yang terdiri dari sikap dan tingkah laku individu, perbedaan usia, kesamaan sikap dan peran gender (Degenova, 2008).

Asumsi pemahaman dari persepsi identitas sosial seseorang berbeda beda pada setiap individu hal ini dikarenakan masing-masing individu memiliki atribut yang berbeda. Hal tersebut menimbulkan satu pertanyaan penelitian yaitu, adakah perbedaan preferensi pemilihan pasangan berdasarkan persepsi identitas sosial seseorang?

Keterkaitan antara kebutuhan individu akan pemilihan pasangan dengan konsep identitas yang didapatkannya di masyarakat membuat batasan-batasan yang tidak disadari dan secara alami menyeleksi calon-calon pasangan dari individu tersebut di dalam sebuah kelompok berdasarkan dimana individu tersebut berada. Selain itu, penelitian terkait preferensi pemilihan pasangan pun masih jarang diteliti. Untuk itu penelitian ini akan memfokuskan perbedaan preferensi pemilihan pasangan berdasarkan persepsi identitas. Diharapkan hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan signifikan preferensi pemilihan pasangan berdasarkan identitas sosial.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1 Bagaimana gambaran identitas sosial dewasa awal?

1.2.2 Apakah terdapat perbedaan preferensi pemilihan pasangan berdasarkan identitas sosial pada dewasa awal?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai perbedaan preferensi pemilihan pasangan berdasarkan Identitas Sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan preferensi pemilihan pasangan berdasarkan identitas sosial?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada preferensi pemilihan pasangan berdasarkan identitas sosial.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih memahami bagaimana perbedaan preferensi pemilihan pasangan berdasarkan identitas sosial.

1.6.1.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini, dapat sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui bagaimana perbedaan preferensi pemilihan pasangan berdasarkan identitas sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Subyek Penelitian

Subyek penelitian dapat mengetahui bagaimana peran identitas sosial terhadap perbedaan preferensi pemilihan pasangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan suatu pengetahuan dan informasi baru bagi keluarga khususnya individu yang berada pada fase dewasa awal yang akan segera melakukan pernikahan.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian identitas sosial dan atau preferensi pemilihan pasangan, baik dengan variabel yang sama dengan subyek yang berbeda ataupun dengan salah satu variabel yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi nyata dalam memilih calon pasangan sesuai dengan identitas sosial individu terkait.